

INSKRIPSI PERNYATAAN KEMATIAN PADA KOMPLEKS MAKAM QADHI JAFRI, SOSOK ULAMA DAN AHLIWARIS SYEKH MUHAMMAD ARSYADAL-BANJARI

Wajidi

Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan, Jalan Aneka Tambang-Trikora, Banjarbaru
wajidi.amberi@gmail.com

Abstract. *The Inscription of Death Statement on the Burial Complex of Qadi Jafri, The Heir of Islamic Scholar Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.* This study aims to: (1) understand the life history of Qadi Jafri; (2) describe the layout of the burial area of Qadi Jafri; (3) describe the statement of death on the tombs at the burial complex of Qadi Jafri. The researcher uses the descriptive qualitative method, which combines historical research and Islamic archaeology approach. The result shows that the Qadi Jafri was a scholar and great-grandson of the great scholar in Kalimantan, Syekh Muhammad Arsyadal-Banjari. The burial area of Qadi Jafri comprises a total of 36 tombs. Besides on the tomb of Qadi Jafri, the written statement of death are also found the tombs of Qadi Jafri's father in law, named Haji Abdul Aziz, and his wife, as well as on the tomb of Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa. The written statements of death on the tombs cannot be separated from the professed religion of Islam, which perceived the understanding that death is not the end of life.

Keywords: *Inscription, Statement of death, The Burial Complex of Qadi Jafri*

Abstrak. Kajian ini bertujuan untuk (1) mengetahui riwayat hidup Qadhi Jafri; (2) menggambarkan tata letak Kompleks Makam Qadhi Jafri; (3) mendeskripsikan pernyataan kematian pada Kompleks Makam Qadhi Jafri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggabungkan penelitian sejarah dengan pendekatan Arkeologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Qadhi Jafri adalah seorang ulama, buyut dari ulama besar Kalimantan, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Kompleks Makam Qadhi Jafri berisi 36 makam yang berada dalam beberapa jirat. Selain makam Qadhi Jafri, tulisan yang berupa pernyataan kematian juga terdapat pada makam mertua Qadhi Jafri, yakni Haji Abdul Aziz (Kiai Demang Wangsa Negara) dan istri, dan makam Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa. Adanya tulisan pernyataan kematian tidak terlepas dari agama Islam serta pemahaman bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan. Orang yang meninggal tetap hidup, tetapi rohnya berpindah tempat dari alam dunia ke alam barzakh.

Kata Kunci: Inskripsi, Pernyataan kematian, Kompleks Makam Qadhi Jafri

1. Pendahuluan

Di dalam perjalanan sejarah wilayah Kalimantan Selatan banyak ditemukan tokoh atau pemuka agama sebagai penyebar agama Islam sebagaimana tergambar dalam tinggalkan sejarah berupa makam dan karya intelektualnya. Meskipun demikian, tidak banyak tokoh intelektual Islam yang dijadikan topik kajian yang berkaitan dengan penyebaran Islam di Kalimantan Selatan. Menurut Karel Steenbrink, para intelektual lokal Kalimantan banyak yang mampu menghasilkan karya sastra keagamaan

dan sastra pada umumnya walaupun pengkajian dan kodifikasi terhadap karya tersebut belum dilakukan secara intensif (Steenbrink 1985: 1). Senada dengan Steenbrink, Azra (1998: 251) menyatakan bahwa kajian atau penelaahan secara mendalam tentang perkembangan Islam di Kalimantan Selatan belum terlihat atau masih minim dibandingkan dengan di daerah lain di Nusantara.

Salah satu tema yang minim pengkajiannya adalah pengkajian yang terkait dengan makam tokoh penyebar agama Islam di Kalimantan

Naskah diterima tanggal 11 Februari 2016, diperiksa 15 Februari 2016, dan disetujui tanggal 25 Februari 2016

Selatan. Tinggalan berupa makam mencakup berbagai aspek apabila dilihat dari perspektif yang berbeda. Hasil kajian tentang makam ulama juga dapat digunakan untuk mengetahui perkiraan asal-usul suatu komunitas masyarakat Islam, sejarah kemunculan suatu kerajaan Islam, silsilah tokoh, penggambaran strata sosial, pergulatan antara kepercayaan lama dan kepercayaan baru (Islam), serta kemajuan seni dan teknologi yang memengaruhinya (Susanto 2004: 21).

Pada umumnya di setiap makam yang mempunyai inskripsi terdapat pahatan nama tokoh yang bersangkutan beserta angka tahun yang ditulis dalam penanggalan hijriah atau disertai penanggalan tahun Masehi. Akan tetapi, ada pula inskripsi makam yang memuat hal lain seperti identitas tokoh, pernyataan kematian, waktu meninggal, permohonan ampun kepada Allah, dan kutipan sejumlah ayat Alquran. Di antara yang sedikit memiliki inskripsi itu adalah makam Qadhi Haji Muhammad Jafri (selanjutnya ditulis Qadhi Jafri) dan keluarga atau kerabatnya di Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Subian Noor dan Haji Ahmad Mirhadi bin Matrisyad bin Haji Abdul Hamid (HAMRA) (zuriat Qadhi Jafri), Muhammad Syafi'ie (penjaga Kompleks Makam Qadhi Abdussahamad), dan buku manakib Qadhi Abdussamad (ayah Qadhi Jafri) diperoleh informasi bahwa Qadhi Jafri adalah anak ketiga Qadhi Abdusshamad bin Mufti Haji Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Ibunya bernama Hj. Markamah binti H. Martaib, keturunan Dayak Bakumpai. Jika dilihat dari garis keturunan Qadhi Abdusshamad, Qadhi Jafri adalah buyut dari ulama besar Kalimantan, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Ayahnya, Qadhi Abdusshamad, dikenal oleh masyarakat sebagai "Wali Besar Tanah Dayak" yang berjasa besar terhadap penyebaran agama Islam di Tanah Dayak yang meliputi daerah sepanjang aliran Sungai Barito. Jadi, secara geneologis, seperti

halnya ayah dan kakeknya yang ulama, Qadhi Jafri adalah seorang ulama, ahli waris Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Sepeninggal ayahnya (Qadhi Abdusshamad), ia diangkat menjadi kadi, yang kemudian dikenal dengan nama panggilan Qadhi Jafri. Pada masa itu kadi adalah jabatan di bawah mufti yang bertugas sebagai pelaksana hukum Islam dan pengatur jalannya pengadilan yang terkait dengan masalah perdata, pernikahan, dan warisan. Selain sebagai ulama keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Qadhi Jafri adalah menantu Haji Abdul Aziz, tokoh Bakumpai yang menjabat di Demang Bakumpai dengan gelar Kiai Demang Wangsa Negara. Oleh karena itu, ketokohan Qadhi Jafri dapat dilihat dari status sosialnya yang melekat pada dirinya sebagai seorang ulama keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, seorang kadi, dan menantu Haji Abdul Aziz, demang yang sangat terpuja di masyarakat Dayak Bakumpai. Qadhi Jafri meninggal dunia pada hari Rabu, 16 Jumadil Akhir 1334 H/20 April 1916 M. Sebagai tokoh agama dan menantu Demang Bakumpai, wajarlah ia diberi penghormatan dengan menguburkan jenazahnya di kompleks makam keluarga mertuanya. Kompleks makam itu kini diberi cungkup dan lebih dikenal masyarakat dengan sebutan Kompleks Makam Qadhi Jafri.

Hal yang sangat menarik pada cungkup makam Qadhi Jafri adalah inskripsi berisi pernyataan kematian yang beraksara Arab Melayu (huruf Jawi) bercampur dengan inskripsi kaligrafi Arab bergaya Tsulus (Usmani) yang diambil dari ayat suci Alquran pada jirat atau *atang* kayu ulin (kayu besi) dengan ornamen lainnya yang selama ini belum pernah dikaji, ditulis, dan dipublikasikan. Keunikan jirat di Kompleks Makam Qadhi Jafri dan pada umumnya makam kuno di Kalimantan Selatan adalah terbuat dari kayu ulin berbentuk kotak persegi panjang yang selintas menyerupai batas makam. Seperti itulah bahan dan bentuk jirat, yang oleh masyarakat Banjar di Kalimantan

Selatan disebut juga *atang*. Kenyataan itu tentu saja berbeda dengan jirat makam kuno di daerah lain yang terbuat dari batu dan/atau marmer yang bentuknya masif menutup pusara atau menghubungkan nisan kepala dengan nisan kaki, seperti halnya jirat makam Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik atau makam serupa lainnya.

Inskripsi atau pernyataan kematian yang terdapat pada jirat makam Qadhi Jafri dan keluarganya menarik untuk dikaji dan ditelaah secara akademik. Sehubungan dengan itu, kajian ini bermaksud untuk (1) mengetahui riwayat hidup Qadhi Jafri; (2) mengetahui gambaran tata letak makam dan nama tokoh yang berada di Kompleks Makam Qadhi Jafri; (3) mendeskripsikan pernyataan kematian dan permaknaannya pada Kompleks Makam Qadhi Jafri beserta keluarganya. Manfaat yang didapatkan dari hasil kajian ini, antara lain, menghadirkan deskripsi pernyataan kematian, menambah khazanah referensi kesejarahan dan kearkeologian, bahan rujukan bagi penelitian ilmiah dan penanaman kesadaran sejarah, serta penunjang pengembangan wisata religi di Marabahan, Kabupaten Barito Kuala.

2. Metode

Bantuan dari berbagai disiplin ilmu untuk menopang upaya pemahaman atau interpretasi terhadapinggalan masa lalu sangatlah penting. Disiplin yang paling banyak dibutuhkan untuk memahami data arkeologis adalah ilmu Sejarah (Sedyawati 2014: 138). Oleh karena itu, secara metodologis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggabungkan penelitian sejarah dengan pendekatan arkeologi Islam. Penelitian dilaksanakan pada Mei-Juni 2014 di Kompleks Makam Qadhi Jafri di Kampung Tengah, Kelurahan Marabahan Kota, Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan.

Pengertian *makam* di dalam tulisan ini mengacu pada perspektif arkeologi Islam sebagaimana dikutip dari Hasan Muarif Ambary

(Atmodjo 1999/2000: 24) bahwa bangunan makam memiliki tiga unsur kelengkapan, yaitu jirat, dasar atau *subbasement* yang berbentuk persegi panjang, yang kadang-kadang diberi tambahan sudut dan hiasan dalam bentuk simbar (*antefix*), dan nisan yang terdapat di bagian atas jirat yang terletak pada ujung utara dan selatan. Jirat dan nisan tersebut kadang-kadang diberi bangunan pelindung yang dikenal dengan nama *cungkup*. Pada Kompleks Makam Qadhi Jafri terdapat berbagai jirat dan nisan yang berada dalam bangunan cungkup.

Pendekatan sejarah dalam kajian ini mengikuti model atau metode yang menerapkan empat langkah yang integral, yaitu heuristik, kritik/verifikasi, interpretasi/eksplanasi, dan historiografi (Gottschalk 1985: 32;

Sjamsuddin 2012: 13). Dalam penelitian ini, baik sumber tulisan dan lisan, maupun objek penelitian dikumpulkan melalui kajian literatur, wawancara, dan pengamatan lapangan (survei).

Kajian literatur dilakukan terhadap berbagai naskah serta beberapa buku dan tulisan lainnya yang memuat tentang riwayat hidup, aktivitas dan usaha penyebaran Islam oleh Qadhi Jafri pada masyarakat Dayak Bakumpai. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan sumber lisan atau tradisi lisan dan adat kebiasaan dalam memperkaya data penelitian. Selain itu, juga untuk memperoleh deskripsi menyeluruh tentang kehidupan sosial kemasyarakatan dan budaya masyarakat Bakumpai pada masa lampau. Kajian terhadapinggalan arkeologis dilakukan melalui survei untuk memperoleh gambaran kondisi data, baik vertikal maupun horizontal, dengan berfokus pada inskripsi yang memuat pernyataan kematian. Penggambaran secara vertikal dilakukan untuk mengetahui kondisi bentuk, ukuran, bahan, dan inskripsi jirat makam, sedangkan secara horizontal untuk menggambarkan luas Kompleks Makam Qadhi Jafri, jumlah dan nama tokoh yang dimakamkan.

Selain yang dikemukakan di atas, dilakukan pula kajian terhadap aspek

intangible dari makam Qadhi Jafri. Menurut Sedyawati (2012: 161) aspek *intangible*, antara lain, berkenaan dengan konsep, perlambang, kebermaknaan, fungsi, dan isi pesan yang terkandung di dalamnya. Jika dikaitkan dengan makam Qadhi Jafri, aspek *intangible* disini berhubungan dengan konsep kematian, baik berdasarkan Alquran, hadist, maupun data yang tertulis pada jirat makam. Jika dikaitkan dengan aspek *intangible*, kajian ini tidak bermaksud mengungkapkan makna perlambang dan tidak pula mendeskripsikan ornamen dan dekorasi yang terukir pada nisan dan jirat makam Qadhi Jafri, tetapi hanya membatasi aspek *intangible* yang berhubungan dengan penulisan pernyataan kematian.

Selain pada makam Qadhi Jafri, penggambaran penulisan pernyataan kematian dilakukan pula pada makam lain yang berada di dalam cungkup makam Qadhi Jafri dengan cara *porpulsive sampling*, yakni secara sengaja memilih makam yang memiliki inskripsi pernyataan kematian, yang dalam hal ini adalah makam Haji Abdul Aziz dan makam Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Secara administratif, Situs Makam Qadhi Jafri terletak di Jalan Panglima Wankang RT 09, Kampung Tengah, Kelurahan Marabahan

Kota, Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Dengan adanya renovasi kubah makam dan fasilitas untuk para penziarah, makam Qadhi Jafri kini berada di dalam Kompleks Makam Qadhi Abdusshamad yang akses jalan para peziarah menuju makam dapat ditempuh melalui Jalan Panglima Wankang RT 09 dan Jalan Veteran.

Kelurahan Marabahan Kota, tempat situs makam Qadhi Jafri berada, sebelah utara berbatasan dengan Sungai Barito, sebelah timur Desa Penghulu Kecamatan Marabahan, sebelah selatan Desa Badandan Kecamatan Cerbon, sebelah barat Kelurahan Ulu Benteng, Kecamatan Marabahan.

Jika dilihat dari arah pintu masuk Jalan Veteran, cungkup makam Qadhi Jafri berada di arah barat makam Qadhi Abdusshamad. Untuk mencapai lokasi makam dari Jalan Panglima Wankang harus berjalan kaki melalui jalan setapak atau gang kurang lebih 200 meter. Rumah-rumah pada gang tersebut pada umumnya adalah rumah keluarga dan para kerabat. Akan tetapi, jika melalui Jalan Veteran, makam Qadhi Jafri dapat dicapai melalui lorong jalan sepanjang lebih kurang 100 meter yang terhubung dengan cungkup Kompleks Makam Qadhi Abdusshamad.

Makam Qadhi Jafri dan keluarganya berdiri pada lahan seluas 1.872 m². Batas cungkup makam Qadhi Jafri adalah di sebelah



Foto 1 dan 2. Cungkup Kompleks Makam Qadhi Jafri (kiri) dan Papan nama makam Qadhi Jafri (kanan) (Sumber: Wajidi)



Foto 3 dan 4. Deretan makam sebelah utara (kiri) Deretan makam sebelah selatan (kanan) (Sumber: Wajidi)

utara makam keturunan Qadhi Abdusshamad dan permukiman penduduk, sebelah timur makam keluarga dan keturunan Qadhi Abdusshamad, musala, dan kios, sebelah selatan permukiman penduduk, dan sebelah barat perkebunan dan permukiman penduduk.

Sebagaimana dikatakan di muka, Qadhi Jafri adalah anak ketiga Qadhi Abdusshamad bin Mufti Haji Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Tidak diketahui hari dan tanggal kelahirannya. Catatan yang ada hanya menyebutkan tahun dan tempat kelahirannya. Ia dilahirkan pada tahun 1262 H/1846 M di Kampung Bentok (Kampung Tengah), Marabahan.

Marabahan berasal dari nama bandar Muara Bahan, yakni bandar Kerajaan Negara Daha yang berpusat di Negara (sekarang wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan). Pada masa penjajahan Belanda, menurut *Staatsblad* Tahun 1898 Nomor 178, Marabahan merupakan ibu kota Distrik Bakumpai yang pada waktu itu merupakan satu-satunya distrik di dalam *Onderafdeling Bakoempai* sebagai bagian dari *Afdeling Bandjermasin en Ommelanden* (Banjarmasin dan daerah sekitarnya) (Ideham et al. 2007: 343). Berdasarkan laporan Schwaner, sejak abad ke-19 Bakumpai telah berubah menjadi sebuah distrik utama yang meliputi beberapa daerah di sepanjang alur Sungai Barito, seperti Balawang, Marabahan, Kuripan, Paminggir, Mengkatib, Patai, Siong, Dayu, Paku dan Karau. Selain itu, sebutan Bakumpai juga digunakan untuk

menyebut negeri utama Marabahan atau Muara Bahan (Sjamsuddin 2001: 45-46).

Dalam manakib Qadhi Abdussamad atau disebut juga Datu Bakumpai Marabahan, isinya memuat pula riwayat Qadhi Jafri sebagaimana dikatakan oleh Abu Daudi (tanpa tahun: 25), tulisan Tim Sahabat (2013: 99), dan Maskuni et al. (2006: 36-37) bahwa Qadhi Jafri adalah putra Qadhi Abdussamad dari istrinya yang bernama Markamah. Sejak kecil Qadhi Jafri telah menimba ilmu agama kepada ayahnya, Qadhi Abdusshamad, yang memang dikenal sebagai sosok ulama berpengaruh dan memiliki pengetahuan agama yang luas.

Lebih kurang sepuluh tahun lamanya ia menerima berbagai ilmu pengetahuan di bawah bimbingan orang tuanya, Qadhi Jafri, kemudian diberangkatkan oleh orang tuanya ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu agama kepada para ulama di sana. Setelah kurang lebih empat tahun di Mekah, Qadhi Jafri telah mengkaji ilmu kepada guru-guru yang masyhur, di antaranya Syekh Ali al-Maliki, Syekh Said al-Maliki, Syekh Amin Quthbi al-Banjari, dan Syekh Ali al-Banjari.

Tidak berapa lama setelah kembali dari menuntut ilmu di Mekah, Qadhi Jafri menyunting seorang perempuan dari kampungnya bernama Hafiyah binti Haji Abdul Aziz (Kiai Demang Wangsa Negara). Istrinya itu adalah anak seorang tokoh Bakumpai yang menjabat Demang Bakumpai, yang kebetulan bertetangga dengan



Foto 5, 6 dan 7. Kumpulan “kitab kuning” peninggalan Qadhi Jafri (kiri) (Sumber: Wajidi); Qadhi Jafri berpakaian stelan jas tertutup dengan peci hitam bundar menunggang kuda putih (tengah) (Sumber: Subian Noor); Qadhi H.M. Bijuri bin Aisyah binti Qadhi Abdusshamad, menantu Qadhi Jafri (Sumber: Subian Noor)

orang tuanya. Sejak dari Mekah dan tinggal di kampung halamannya, Bakumpai, Qadhi Jafri aktif berdakwah dengan membuka pengajian atau memberikan berbagai pelajaran agama Islam. Ia juga melakukan *rihlah* atau perjalanan dalam rangka silaturrahmi dan berdakwah, memberikan fatwa, dan memecahkan berbagai persoalan atau masalah agama yang dihadapi masyarakat Bakumpai.

Qadhi Jafri juga dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki banyak kitab. Berbeda dengan datuk mereka, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang menghasilkan beberapa karya tulis, karya tulis Qadhi Jafri sampai sekarang belum diketahui atau mungkin juga tidak ada sama sekali. Beberapa informan, seperti HAMRA, Subian Noor, H. Muhammad Syafi'ie, dan Arsalanuddin, menyatakan tidak pernah melihat atau mendengar bahwa Qadhi Jafri menghasilkan karya tulis. Sama halnya dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, ayah Qadhi Jafri (Qadhi Abdussamad) juga pernah menulis kitab tulisan tangan yang manuskripnya kini dipegang oleh Ustadz Mohammad Mobarak (ulama keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari).

Sebagai seorang ulama dan kadi, Qadhi Jafri sangat suka membaca untuk kepentingan

dakwah dan rujukan dalam penyelesaian persoalan sosial keagamaan. Ia memiliki banyak “kitab kuning” di rumah bekas kediamannya yang sekarang dihuni oleh anak keturunannya. Kitab itu di antaranya adalah kitab *Fikih Fatwa al-Kubra*, kitab tasawuf *Minhaju at-Thalibin* bertulisan 1305 H, kitab *Qisasul Ambiya* susunan Imam Abi Ishak al-Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim, kitab *Diba'i-Siyarus Salikhin* susunan Abdul Samad al-Palimangi, terjemah dan sirah kitab *Hikam* dari bahasa Arab oleh Tajuddin bin Athailah al-Askandari, kitab *Fathul Wahab*, kitab *Mara'atuthalib* susunan Abdul Rauf. Kitab-kitab tersebut, selain dibaca untuk menambah wawasan keilmuan, juga digunakan sebagai referensi oleh ulama penerus yang tiada lain adalah menantunya yang bernama Qadhi H.M. Bijuri.

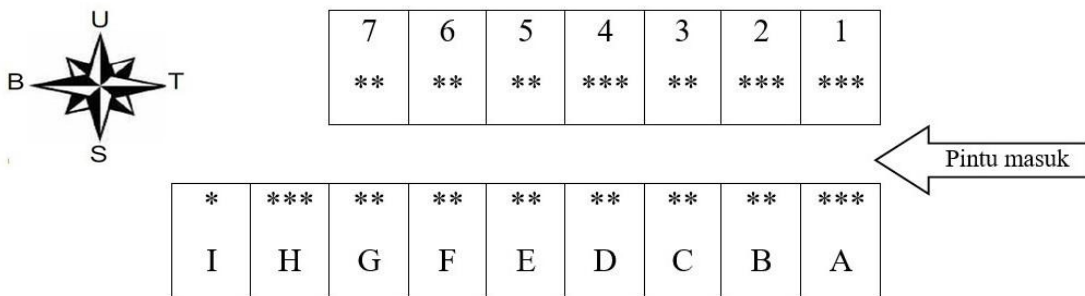
Qadhi Jafri dikenal sebagai ulama moderat atau dikesankan sebagai ulama yang agak modern pada masa itu karena dalam berpakaian ia lebih sering memakai stelan jas tertutup dengan peci bundar berwarna hitam, dan menunggang kuda putih bila bepergian. Dengan demikian, bila dilihat sekilas, penampilannya terkadang tidak mengisyaratkan sebagai ulama besar, tetapi seperti orang biasa pada umumnya. Qadhi Jafri juga dikenal sebagai pedagang karet,

yang ketika itu usaha perdagangan karet lumayan berkembang dan memberikan keuntungan yang cukup. Dia juga bekerja sebagai petani dengan mengolah sawah dan kebun. Qadhi Jafri wafat pada hari Rabu, 16 Jumadil Akhir 1334 H/20 April 1916 M di tengah-tengah keluarga, murid, dan warga masyarakat yang mencintainya. Jenazahnya dimakamkan di pekuburan yang berada di belakang rumahnya, berkumpul dengan makam keluarga dan mertua.

Kompleks Makam Qadhi Jafri sesungguhnya adalah pekuburan keluarga mertuanya yang bernama Haji Abdul Azis (Kiai Demang Wangsa Negara). Pada kompleks itu terdapat banyak makam yang mempunyai hubungan keluarga/kekerabatan dengan Qadhi Jafri, seperti mertua, istri Qadhi Jafri, saudara istri Qadhi Jafri, serta kakek dan nenek istri Qadhi Jafri. Seluruhnya berjumlah 36 makam, yang

berada dalam beberapa jirat atau *atang* terdiri atas dua deret susunan *atang* yang dipisahkan oleh gang. Deretan sebelah utara terdiri atas 7 jirat dengan jumlah makam sebanyak 17 buah, dan deretan sebelah selatan terdiri atas 9 jirat dengan jumlah makam 19 buah. Makam Qadhi Jafri dan istri berada di deretan sebelah utara/sisi kanan, atau jiratnya berada di posisi ketiga jika dihitung dari pintu masuk dari arah timur (dari cungkup makam Qadhi Abdusshamad).

Berdasarkan hasil identifikasi dan wawancara dengan para informan dapat diketahui keletakan nama-nama makam dan hubungan kekerabatan dengan Qadhi Jafri pada denah (Gambar 1). Makam Qadhi Jafri bersebelahan dengan istrinya, Hafiyah binti Haji Abdul Aziz (Kiai Demang Wangsa Negara) berada dalam sebuah jirat atau *atang* terbuat dari kayu ulin berbentuk kotak persegi panjang dikelilingi



Gambar 1. Denah keletakan makam di Kompleks Makam Qadhi Jafri

Tabel 1. Keterangan denah Kompleks Makam Qadhi Jafri

No.	Identitas Nama Makam dari Timur Ke Barat
1	<ul style="list-style-type: none"> o Martimah bin Haji Abdul Aziz Demang Kesuma Negara (saudara istri Qadhi Jafri) o Matarip (suami dari Martimah, saudara istri/ipar Qadhi Jafri) o Buyut/cicit (nama tak diketahui)
2	<ul style="list-style-type: none"> o Muslimah (Cucu Qadhi Jafri) o Fardiah (Cucu Qadhi Jafri) o Zakiah (Cucu Qadhi Jafri)
3	<ul style="list-style-type: none"> o Hafiyah binti Haji Abdul Aziz Demang Kesuma Negara (istri Qadhi Jafri) o Qadhi Jafri
4	<ul style="list-style-type: none"> o Istri Haji Abdussyukur o Haji Abdussyukur bin Haji Abdul Aziz Demang Kesuma Negara, pemilik Rumah Bulat (Joglo) jalan Panglima Wangkang (saudara istri Qadhi Jafri). o Putra Haji Abdussyukur (nama tidak diketahui)
5	<ul style="list-style-type: none"> o Istri Haji Muhammad Noor (nama tidak diketahui, saudara kandung istri Qadhi Jafri) o Haji Muhammad Noor bin Haji Mustafa

Sambungan Tabel 1. Keterangan denah Kompleks Makam Qadhi Jafri

No.	Identitas Nama Makam dari Timur Ke Barat
6	o Istri Haji Abdul Hamid o Haji Abdul Hamid
7	o Tiye binti Haji Abdul Aziz (saudara istri Qadhi Jafri) o Haji Junaid (suami dari Tiye, saudara istri/ipar Qadhi Jafri)
A	o Syaidah binti Haji Abdul Aziz Demang Kesuma Negara (saudara istri Qadhi Jafri) o Fauziah, anak tunggal o Yusuf, suami Syaidah
B	Pasangan suami istri anak Haji Abdul Aziz Demang Kesuma Negara, nama tidak diketahui.
C	Pasangan suami istri anak Haji Abdul Aziz Demang Kesuma Negara, nama tidak diketahui.
D	o Zuraida binti Haji Abdul Aziz Demang Kesuma Negara (saudara istri Qadhi Jafri) o Haji Mohammad Adrak bin Abdurrahim, suami Zuraida, pemilik rumah Banjar bubungan Tinggi Jalan Panglima Wangkang, Kepala Distrik Bakoempai.
E	o Istri Haji Abdul Aziz (nama tidak diketahui) o Haji Abdul Aziz Demang Kesuma Negara, suami
F	o Hajjah Hamidah, istri Muksin (Nenek istri Qadhi Jafri) o Muksin, suami (Kakek istri Qadhi Jafri)
G	o Taliah gelar Datu Kaput, istri Sulaiman (saudara nenek istri Qadhi Jafri) o Datu Sulaiman bin Barman bin Ali bin Abdullah al Muluk asal Malaysia (Ipar kakek istri Qadhi Jafri)
H	o Mardiyah (anak dari Muslimah) o Datu Kisar (gelar), paman atau saudara kandung ayah Sulaiman o Baidillah, anak Haji Abdussyukur
I	o Mawardi (gelar Mangkunen) bin Matarip (Pensiunan Deppen, aktivis organisasi pergerakan Persatuan Pemuda Marabahan dan Sarekat Kalimantan).

pagar jeruji besi. Bentuk dan bahan jirat pada Kompleks Makam Qadhi Jafri berbeda dengan jirat pada makam kuno di Gresik atau Samudra Pasai yang terbuat dari batu dan/atau marmer yang pada umumnya menutupi pusara atau menghubungkan nisan kepala dengan nisan kaki. Di Kalimantan Selatan, penggunaan jirat dari batu atau keramik yang menghubungkan nisan kepala dengan nisan kaki relatif baru, khususnya pada makam tokoh, ulama, atau orang kaya, yang khusus untuk kasus ini hanya disebut jirat (tidak dapat disebut *atang*). Pada makam kuno seperti halnya yang terdapat pada makam Qadhi Jafri, keseluruhan bangunan berbentuk kotak persegi panjang yang terbuat dari kayu ulin seperti pagar nisan, yang oleh masyarakat lokal disebut juga jirat atau *atang*.

Nisan Qadhi Jafri berbentuk seperti gada dan tidak mempunyai inskripsi. Bagian atas nisan berbentuk meruncing. Antara bagian atas

dan bagian bawah nisan terdapat lekukan seperti leher botol. Nisan makam istrinya berbentuk pipih berukir juga tidak mempunyai inskripsi. Kedua nisan suami istri ini terbuat dari batu.

Pada keempat sudut jirat makam Qadhi Jafri terdapat sungkul jirat menyerupai nisan berukir relief (*tatah surut*) dan sebagian ukiran tembus (*tatah bakurawang*) berupa hiasan bunga dan daun yang terlihat indah dengan warna hijau dan kuning keemasan. Pahatan hiasan kelopak bunga dan daun-daunan juga terdapat pada keempat *atang* jirat di sisi sebelah luar.

Posisi inskripsi kaligrafi Arab dan Arab Melayu pada jirat makam Qadhi Jafri berada di sisi dalam dan sisi atas *atang* sebelah utara, selatan, timur, dan barat mempunyai transkripsi sebagai berikut.

1. Pada sisi dalam *atang* sebelah utara terlihat tulisan Arab Melayu berisi pernyataan wafatnya Qadhi Jafri: "Tazkirah. Pada hari

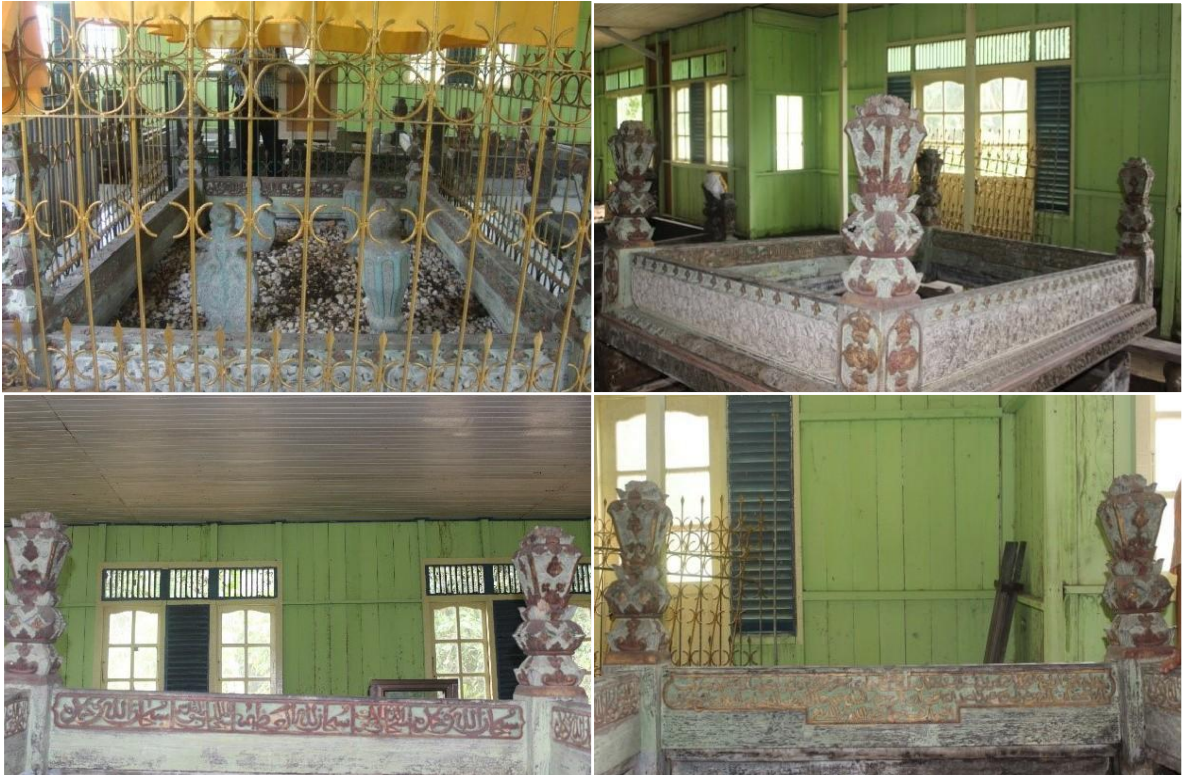


Foto 8, 9, 10, dan 11. (Searah jarum jam) Makam Qadhi Jafri dan istri (Hafiyah binti Haji Abdul Aziz); Jirat atau atang makam Qadhi Jafri diangkat pada saat renovasi; Sisi jirat atau atang bagian utara yang memuat pernyataan wafatnya Qadhi Jafri; Sisi jirat atau atang bagian selatan bertulisan kalimat tasbih (Sumber: Wajidi)

arba pukul enam kurang seperempat tanggal 16 Jumadil Akhir tahun 1332 H ketika itulah Haji Muhammad Jafri al-Qadhi ibnu Almarhum al Haji Abdusshamad al Qadhi ibnu al Haji Muhammad Jamaludin al Mufti ibnul al Alamah Assyekh Muhammad Arsyad al-Banjari berpulang kerahmatullah, gafarallahu lahum."

2. Di sisi dalam atang sebelah selatan terdapat tulisan huruf Arab: "Subhanallahi wabihamdih, Subhanalladzi laa yamutu, Subhanallahil adzim, Subhaanallahil malikil kuddus, subhaanallahi wabihamdih."
3. Di sisi dalam atang sebelah timur dan barat terdapat tulisan huruf Arab, yakni "Subhanalladzi layamutu, Subhanallahal adzim, Subhanal malikul quddus, Subhanallahi wabihamdihi, Subhanallahi layamutu, Subhanallahil adzim, Subhanal malikul quddus, Subhanallahi wabihamdihi."
4. Selain tulisan di atas, bagian sisi atas atang

sebelah utara, selatan, timur dan barat juga dikelilingi dengan inskripsi. Pada sisi utara, bagian atas atang bertulisan huruf Arab: "muhammad, abu bakar, umar, usman, ali, thalhah, zubair, abdullah, abdurrahman, ibnu auf, sa'ad, said, abi ubaidah, hasan, husain".

5. Bagian atas atang sebelah barat terdapat tulisan Arab: "muhammad, ahmad, hamid, mahmud, ahmad, wahid, mahi, hasyar, aqib, thaha, yaasin, thahir, muthahhir, thayyib, sayyid, rasul, nabi arrahmah rasul, qoyyim, muqatib, mukafii, rasul allahmi."
6. Bagian atas atang sebelah selatan tulisan huruf Arab: "Rasul rahmah, kaamil, al kaliel, muddasttir, muzammil, abdullah, habibullah, shafiullah, najiullah, kalimullah, khaatamul ambiya, khatamurrasul, muhyi, munzi, muzdakkir."
7. Bunyi pahatan huruf arab pada bagian atas atang sebelah timur adalah "naasfir,



Foto 12, 13, dan 14. Sungkul jirat makam Haji Abdul Aziz (kiri); Ragam hias dan inskripsi makam Haji Abdul Aziz (tengah); Pernyataan kematian pada sisi luar jirat makam Haji Abdul Aziz (kanan) (Sumber: Wajidi)

manshur, nabiurrahmah, nabiut taubah, mukailimu harish, ma'lum, musahir, sahid, syahid, masyhud, yasir, mubasyir, nazir, munzir, nur, siraj, misbah, hadi, muhdi, sabar, da'i, mad'u, mujib."

Selain makam Qadhi Jafri yang penuh dengan ukiran dan inskripsi kaligrafi Arab, juga terdapat inskripsi pada makam lainnya. Pada umumnya ukiran dan inskripsi pada jirat dikerjakan dengan teknik ukiran relief (*tatah surut*). Pada nisan dan sungkul jirat, selain dengan ukiran relief sebagian ada yang diukir dengan ukiran tembus (*tatah bakurawang*).

Urutan kelima pada deretan makam sisi selatan atau sisi kiri, jika pengunjung memasuki cungkup dari pintu timur, terdapat jirat yang berisi makam mertua Qadhi Jafri, yakni Haji Abdul Aziz (Kiai Demang Wangsa Negara) dan

istri. Sama halnya dengan jirat lainnya, pada keempat sudut jirat terdapat sungkul tiang seperti nisan berukir relief (*tatah surut*) dan sedikit berukir tembus (*tatah bakurawang*) bermotif hiasan bunga dan daun dengan warna merah bercampur kuning keemasan. Pada sisi luar arah utara jirat makam Haji Abdul Aziz terdapat inskripsi Arab Melayu: *"Sanah 1355 fii hadratin nabiyyi sallallahu alaihi wasallam, ketika itulah al Haji Abdul Aziz Kiai Demang Wangsa Negara meninggal dunia pada malam jumat lima hari bulan jumadil awwal ...(seterusnya tak terbaca)"*.

Makam lainnya yang memiliki inskripsi kaligrafi Arab adalah makam Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa. Hubungan keluarga dengan Qadhi Jafri adalah bahwa istri Haji Muhammad Nur adalah saudara kandung istri Qadhi Jafri.



Foto 15, 16, dan 17. Nisan makam Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa (kiri); Ragam hias dan inskripsi makam Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa (tengah); Pernyataan kematian pada sisi dalam jirat makam Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa (kanan) (Sumber: Wajidi)

Pada jirat atau nisan makam Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa yang terbuat dari kayu ulinterdapat hiasan dan inskripsi kaligrafi Arab dan Arab Melayu, seperti pada sisi dalam atang sebelah utara ada tulisan Arab Melayu berupa pernyataan kematian: “*Tazkirah. Pada malam arba tanggal 14 hari bulan Jumadil Akhir tahun 1339 ada ketika itulah Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa pulang ke rahmatullah.*” Pernyataan tersebut diapit dengan dua kalimat: “*Subhaanallahi wabihamdih*” di sebelah kanan, dan “*Subhanallahil adzim*” di sebelah kiri. Selanjutnya, pada sisi dalam atang sebelah timur, barat, dan selatan terdapat pahatan dengan tulisan yang sama: “*Subhaanallahi wabihamdih, Subhanallahil adzim, Subhaanallahi wabihamdih, Subhanallahil adzim*”.

3.2 Pembahasan

Dalam ajaran agama Islam yang terdapat dalam berbagai hadis ada berbagai aturan berupa anjuran dan larangan terkait dengan keberadaan makam. Ada riwayat yang menyatakan sebaiknya kubur lebih baik ditinggikan dari tanah agar dikenal. Namun, ada riwayat lain yang melarang meninggikan kubur dan larangan menjadikan kubur sebagai masjid. Akan tetapi, masyarakat Indonesia lebih cenderung membuat bentuk sendiri sehingga membawa dampak tertentu pada kompleks makam, misalnya suasana yang penuh kekeramatan dan sakral (Atmojo 1991/2000: 24). Seperti dikatakan Suhadi dan Halina Hambali, sebagai perwujudan adanya pengeramatan tersebut, muncul makam dalam bentuk bangunan yang secara fisik dapat dilihat, diraba, dan dipakai sebagai tempat kegiatan tertentu yang berhubungan dengan kerohanian (Atmojo 1991/2000: 25). Begitu pula halnya yang terdapat pada makam Qadhi Jafri dan kerabatnya. Ornamen dan inskripsi beraksara Arab Melayu (huruf Jawi) bercampur dengan inskripsi kaligrafi Arab bergaya Tsulus (Usmani) yang diambil dari ayat suci Alquran pada makam sebagai pernyataan kematian yang

ditulis sedemikian rupa, memunculkan suasana kekeramatan dan kesakralan.

Suasana keramatan dan kesakralan yang dimunculkan dari berbagai ornamen seperti ukiran dan dekorasi serta penempatan kain kelambu berwarna kuning, selain berkaitan dengan proses kesinambungan budaya dan sisa kepercayaan masa lalu, juga tidak terlepas dari stratifikasi sosial jika dilihat, baik dari kedudukan (status) maupun peranan (*role*) Qadhi Jafri sebagai kadi dan ulama serta mertuanya, Haji Abdul Aziz (Kiai Demang Wangsa Negara) sebagai demang yang memiliki kedudukan terhormat di dalam masyarakat.

Dengan mengacu pada teori pelapisan sosial (Soekanto 1987: 216-222), Qadhi Jafri, selain memiliki *ascribed-status*, yakni buyut dari ulama besar, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, juga memiliki *achieved-status*, kedudukan yang dicapai oleh setiap kadi dan ulama yang berperanan besar dalam penyebaran Islam di kalangan masyarakat Bakumpai. Ada makna yang dapat diambil dari berbagai inskripsi makam yang terdapat dalam cungkup Kompleks Makam Qadhi Jafri, yakni bahwa pada umumnya di setiap makam ulama yang memiliki inskripsi selalu ada pernyataan kematian atau wafatnya tokoh ulama yang bersangkutan yang ditulis dengan tulisan Arab atau Arab Melayu beserta angka tahun dalam penanggalan hijriah. Dengan mengacu pada pendapat Bambang Sakti Wiku Atmojo bahwa kalimat yang mengungkapkan pernyataan kematian pada makam terdiri atas berbagai ungkapan, yang satu dengan lainnya kadang-kadang memiliki kesamaan dan perbedaan kalimat. Meskipun demikian, dapat diambil persamaan umum, yaitu bahwa roh tokoh yang bersangkutan sudah meninggalkan jasadnya (Atmojo 2003: 25).

Kalimat atau ungkapan yang berisikan tentang kematian memberi kesan bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan hanya sekedar perpindahan alam saja dari alam yang ditempati manusia ke alam akhirat. Setiap

manusia yang selama hidupnya di dunia berbuat kebajikan, dijanjikan bahwa akhirnya penuh dengan rahmat Allah SWT. Itulah sebabnya, orang yang meninggal dunia dikatakan dengan berpulang ke rahmatullah. Ungkapan *berpulang ke rahmatullah* terdapat pada jirat makam Qadhi Jafri dan jirat makam Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa, sedangkan *meninggal dunia* pada jirat makam Haji Abdul Aziz.

Menurut Shihab (Hidayat 2012: xii-xiii), pandangan bahwa kematian bukanlah akhir wujud manusia merupakan bentuk pandangan yang optimis menghadapi kematian. Keberadaan kuburan, menziarahinya yang dilakukan oleh manusia primitif hingga manusia modern, membuktikan bahwa manusia enggan menganggap kematian sebagai kepunahan. Orang yang berpandangan optimis menilai bahwa perjalanan manusia mencapai kesempurnaannya haruslah melalui pintu kematian.

Kematian adalah pintu untuk kembali kepada Sang Pemilik, yakni Allah SWT. Karena Allah adalah tempat kembali, kematian bagi hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh atau mempersiapkan bekal untuk kepulangannya itu disebut dengan ungkapan *berpulang ke rahmatullah* yang bermakna bahwa akhirat merupakan tempat yang sangat menyenangkan, penuh kasih sayang, serta penuh ketenteraman dan kedamaian karena secara harfiah *berpulang ke rahmatullah* berarti 'kembali ke suatu tempat yang penuh dengan rahmat Allah'. Kata *kembali* mencerminkan tempat sebelumnya ia berasal atau sebelum manusia berada di dunia, yakni alam akhirat tempat manusia memperoleh ganjaran atas semua amal perbuatannya. Apabila manusia selama hidup di dunia telah berbuat amal kebajikan, alam akhirat menjadi tempat yang penuh dengan ketenteraman, kebahagiaan, dan surga yang penuh kenikmatan sebagaimana janji Allah SWT dalam Q.S. Al-Waqi'ah [56]: 89. Karena tidak terlepas dari dosa dan kesalahan, manusia berharap ampunan kepada Allah sehingga ada tulisan pada makam

ghafarallahu lahum yang artinya 'semoga Allah mengampuni mereka' (maksudnya tokoh ulama yang bersangkutan dan *bin-nya* ke atas; ayah, kakek, datu/buyut).

Menurut pandangan Islam, sebagaimana dinyatakan di dalam ayat Alquran dan hadis Nabi, kematian merupakan sebuah ketentuan yang pasti karena setiap yang bernyawa pasti mengalami kematian (*kullu nafsin dzaaiqatul maut*).

Banyak ayat dalam Alquran yang berbicara tentang kematian, misalnya dalam Q.S. Ali Imran [3]: 145 dan 185, Q.S. An-Nisa [4]: 78, Q.S. Al-A'raf [7]: 34, Q.S. Al-Anbiya [21]: 35, Q.S. Al-Ankabut [29]: 57, Q.S. Al-Jumu'ah [62]:8 (Pondok Yatim Al-Hilal 2010: 68, 74, 90, 154, 324, 403, 553). Ayat-ayat itu pada intinya menyatakan bahwa kematian dapat menimpa siapa saja, baik perseorangan, suatu kelompok, maupun suatu kaum. Kematian itu dapat terjadi di mana saja karena merupakan ketetapan yang pasti. Usia setiap umat mempunyai batas waktu, yang apabila tiba waktunya, manusia tidak akan mampu memajukan atau memundurkan usianya walau sejenak, dan tidak akan mampu menghindari kematian meskipun berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh.

Kematian yang menimpa umat manusia merupakan kiamat kecil (kiamat *sugra*), dan kelak pada akhir zaman akan terjadi kiamat besar (kiamat *kubra*) atau yang dinamakan hari kiamat, yakni kematian atau kebinasaan seisi dunia ini. Oleh karena itu, tidak ada yang abadi, baik di langit maupun di bumi, semua yang fana akan kembali kepada Yang Mahakekal, yakni Allah SWT. Agama mengajarkan bahwa apabila ada seseorang meninggal dunia atau mendapatkan musibah, umat Allah hendaknya mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi roji'un* yang artinya 'sesungguhnya kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya'.

Ada yang cukup menarik pada jirat makam Qadhi Jafri, yaitu penulisan kalimat tasbih seperti *Subhanallahi wabihamdih*

(Mahasuci Allah dengan segala puji bagi-Nya), *Subhaanalladzi laa yamutu* (Mahasuci Zat yang tidak akan mati), *Subhanallahil adzim* (Mahasuci Allah Yang Mahaagung), *Subhaanallahil malikil kuddus* (Mahasuci Allah yang bersih dari segala sifat kekurangan), dan permohonan ampun kepada Allah terhadap diri orang yang mati beserta bin-nya ke atas, yakni *ghafarallahu lahum* (semoga Allah mengampuni mereka), serta pencantuman nama-nama yang baik dalam Islam seperti nama nabi dan para sahabat, yakni *Muhammad, Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Thalbah, Zubair, Abdullah, Abdurrahman, Ibnu Auf, Sa'ad, Said, Abi Ubaidah, Hasan, Husain* serta nama dan ungkapan lainnya.

Makna yang dapat diambil dari penulisan tersebut di atas adalah adanya suatu pengakuan dan pujian bahwa Allah Yang Mahasuci. Suatu kaidah dalam agama bahwa permohonan kepada Allah harus dimulai dengan kalimat pujian, baru kemudian dipanjatkan doa, seperti doa mohon pengampunan. Di kalangan kaum muslimin kalimat atau ungkapan itu merupakan bacaan tasbih yang biasa diamalkan pada saat upacara berdoa bersama yang disebut tahlilan atau yasinan. Disebut tahlilan atau yasinan karena (mungkin) yang paling banyak dibaca adalah surah Ya Sin dan lafal tahlil. Acara tahlilan merujuk pada ucapan *laa ilaha illallah*, yang juga mencakup kalimat tasbih, yaitu *subhanallah*, kalimat tahmid, yaitu *alhamdulillah*, dan istighfar, yaitu *astaghfirullah* (Hidayat 2012: 162-163).

Dalam tradisi masyarakat Banjar atau Bakumpai di Marabahan, Kalimantan Selatan, berdoa bersama yang disebut tahlilan atau yasinan diterapkan dalam *ba-aruah* atau *ma-aruah*, seperti turun tanah, *maniga hari* (tiga hari kematian), *manujuh hari* (tujuh hari kematian), *manyalawi* (dua puluh lima hari kematian), *maempat puluh* (empat puluh hari kematian), *manyaratatus* (seratus hari kematian), sampai *mahaul* (seribu hari kematian). Selanjutnya, setahun sekali diadakan haulan atau upacara

untuk memohonkan atau mendoakan orang yang meninggal dunia agar arwahnya diterima dan diampuni dosa-dosanya oleh Allah SWT (Hendraswati *et al.* 2012: 104). Adanya paha-tan nama-nama yang baik mempunyai makna, selain doa, juga harapan agar Qadhi Jafri kelak di akhirat mendapat rahmat, penuh ketenteraman, dan kedamaian dari Allah dan berkumpul di sorga bersama dengan para nabi, keluarga, sahabat, para aulia Allah, dan orang-orang yang beriman.

4. Penutup

Dari paparan yang telah dikemukakan terkait dengan penulisan pernyataan kematian Qadhi Jafri dapat dikemukakan bahwa Qadhi Jafri adalah seorang ulama keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Ayahnya bernama Qadhi Abdusshamad bin Qadhi Abdusshamad bin Mufti Haji Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, sedangkan ibunya bernama Hj. Markamah binti H. Martaib keturunan Dayak Bakumpai.

Sebagaimana ayahnya, Qadhi Jafri aktif melakukan dakwah di kalangan masyarakat Bakumpai. Berkat kegiatan dakwah ayahnya (Qadhi Abdusshamad), Qadhi Jafri, dan keturunannya yang juga ulama, kini Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat etnik Dayak Bakumpai di sepanjang daerah aliran Sungai Barito.

Kompleks Makam Qadhi Jafri sesungguhnya adalah tanah pekuburan keluarga mertuanya, Haji Abdul Azis (Kiai Demang Wangsa Negara), yang berada di belakang rumahnya sendiri. Oleh karena itu, pada kompleks ini terdapat 36 makam yang punya hubungan keluarga dengan Qadhi Jafri, seperti mertua, istri, saudara istri Qadhi Jafri, kakek, dan nenek istri Qadhi Jafri.

Status mertuanya, Haji Abdul Azis, adalah demang yang kedudukannya terpandang di dalam masyarakat. Status Qadhi Jafri sebagai kadi, ulama, dan anak dari Qadhi Abdusshamad bin

Mufti Haji Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menjadikan makam Qadhi Jafri, mertua, dan kerabatnya diperlakukan oleh para ahli waris dan peziarah dengan penuh penghormatan dan ketakziman. Penghormatan dilakukan berupa pemberian ornamen dalam bentuk pahatan hiasan dan kaligrafi berisi pernyataan kematian memunculkan suasana kekeramatan dan kesakralan bagi para peziarah.

Selain pada makam Qadhi Jafri, penulisan pernyataan kematian juga terdapat pada jirat makam mertua Qadhi Jafri, yakni Haji Abdul Aziz (Kiai Demang Wangsa Negara) dan istri serta makam Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa. Penulisan pernyataan kematian tidak terlepas dari agama Islam yang dianut. Banyak konsep kematian yang tertuang dalam Alquran dan hadis tentang kematian dengan berbagai pemaknaannya bahwa kematian akan menimpa siapa saja dan kapan saja serta adanya pemahaman bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan. Orang yang meninggal tetap hidup, hanya rohnya yang berpindah tempat dari alam dunia ke alam barzakh.

Kalimat atau ungkapan yang menyatakan kematian pada makam Qadhi Jafri dan makam lainnya memberikan kesan bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, tetapi hanya sekadar perpindahan alam saja dari alam yang ditempati manusia ke alam akhirat. Allah SWT menjanjikan alam akhirat yang penuh rahmat bagi manusia yang selama hidup di dunia berbuat amal kebajikan sehingga orang yang meninggal dunia dinyatakan dengan ungkapan halus, *berpulang ke rahmatullah*.

Ucapan Terima Kasih

Kajian tentang “Inskripsi Pernyataan Kematian pada Kompleks Makam Qadhi Jafri” ini pengumpulan datanya saya lakukan bersama dengan Sdr. Hendraswati dan Sdr. Zulfa Jamalie ketika melaksanakan kegiatan penelitian “Peranan Qadhi Abdussamad dalam Penyebaran Islam pada Masyarakat Dayak Bakumpai

Barito Kuala”. Untuk itu, saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas kerja sama dan kebaikan hati mereka. Ucapan terima kasih yang sama juga saya tujukan kepada Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Lingkungan Hidup Kabupaten Barito Kuala dan jajarannya serta seluruh informan yang telah memberikan dukungan dan kemudahan kepada saya sehingga penelitian ini dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.

Daftar Pustaka

- Al-Hilal, Pondok Yatim (penyusun). 2010. *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir per Kata, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Asbabun Nuzul Jalaluddin As-Suyuthi*. Bandung: Pondok Yatim Al-Hilal bekerjasama dengan Penerbit Jabal.
- Atmojo, Bambang Sakti Wiku. 1999. “Penelitian Arsitektur Makam Raja-Raja di Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur”. *Berita Penelitian Arkeologi* 6.
- . 2003. “Penulisan Pernyataan Kematian pada Makam Raja-Raja di Kalimantan Timur.” *Naditira Widya* 10: 24–34.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Daudi, Abu. n.d. “Alimul Allamah Qadhi H. Abdussamad Bin Alimul Allamah Mufti H.”
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Translated by Nugroho Notosusanto 4th ed. Jakarta: UI Press.
- Hendraswati, et al. 2012. *Upacara Daur Hidup Masyarakat Suku Banjar di Kalimantan Selatan*. Pontianak: STAIN Pontianak Press bekerja sama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak.
- Hidayat, Komaruddin. 2012. *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta: Noura Books.
- Ideham, M. Suriansyah, et al. 2007. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.

- Maskuni, et al. 2006. *Sejarah Perjuangan Rakyat Barito Kuala*. Marabahan: Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan, Pariwisata, dan Budaya Kabupaten Barito Kuala.
- Pelaksana. n.d. Jamaluddin Bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Haul ke 116 "Datu H. Abdussamad."
- Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- . 2014. *Kebudayaan di Nusantara: Dari Keris, Tortor, Sampai Industri Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sjamsuddin, Helius. 2001. *Pagustian dan Temenggung Akar Sosial, Politik, Etnik dan Dinasti: Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Steenbrink, Karel S. 1985. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Susanto, Nugroho Nur. 2004. "Beberapa Kasus Pseudo Makam di Kalimantan." *Naditira Widya* 12: 21–34.
- Tim Sahabat. 2013. *Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan*. Kandangan: Penerbit Sahabat Mitra Pengetahuan.

Situs

ADAN-ADAN

Makara adalah unsur bangunan candi berwujud mahluk mitologi yang di India biasa dikenal dengan *gajamina*, merupakan kombinasi antara Gajah dengan Ikan. Di Indonesia penggambaran makara mempunyai ciri tersendiri, pada sebuah makara biasanya digambarkan dua ekor binatang atau lebih. Binatang-binatang tersebut adalah ikan, gajah, singa, ular, burung dan lain-lain. Makara selalu menggambarkan binatang dengan mulut terbuka lebar. Adapun mahluk yang berada di dalam mulut makara tersebut selain binatang-binatang seperti yang sudah disebutkan, terkadang juga digambarkan figur manusia baik seorang penjaga maupun pendeta.

Pada sebuah candi, makara dilukiskan bersama-sama dengan kepala Kala. Kepala Kala ditempatkan di ambang pintu atau ambang relung bangunan candi, sedangkan makara ditempatkan di sebelah kiri dan kanan pipi tangga, ambang pintu, dan relung bangunan candi.

Makara yang ditemukan di Situs Adan-adan terletak di Dusun Candi, Desa Adan-adan, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Situs Adan-adan atau disebut juga Situs Candi Gempur berada di lahan milik Bpk. Samsudin yang ditanami pohon kopi dan durian. Terdiri dari 3 makara (1) dan (2), berukuran besar dengan keletakan berjajar yang masih *insitu*; dan sebuah makara (3) berukuran lebih kecil dengan keletakan yang sudah tidak *insitu*. Melihat besarnya ukuran yang tingginya lebih dari 2 meter, dapat diduga besarnya ukuran bangunan. Hiasannya sangat raya dan indah dapat dikatakan merupakan makara terbesar dan terindah sepanjang yang ditemukan di Indonesia. (Sukawati Susetyo).

